

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya, mutu lulusan suatu bangsa dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menjadi maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain dalam segala bidang. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa tidak maju atau tidak bermutu maka bangsa itu akan terbelakang di segala bidang.

Menurut Noor dan Andayani (2023 : 36) bahwa “pengelolaan pendidikan adalah kegiatan sekelompok individu yang bekerjasama dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan material untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara merencanakan, mengorganisasikan implementasi, evaluasi dan pengawasan pendidikan”.

Dewasa ini banyak upaya peningkatan mutu lulusan terus dilakukan oleh berbagai pihak upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu lulusan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis dan terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar yang menjadi target sekolah dapat dicapai, dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai, dan yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tertentu.

Menurut Dacholfany (2018:253) menjelaskan bahwa “dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, komponen pendidikan yang berupa sumber daya manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan, visi dan misi yang diinginkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan guru,

yang merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus”.

Peningkatan mutu merupakan dambaan semua negara dalam menyelenggarakan pendidikannya. Upaya meningkatkan mutu itu tidaklah mudah. Meningkatkan mutu perlu rumusan pikiran tentang apa yang hendak ditingkatkan, memilih bagian yang dibutuhkan pelanggan, dan menghasilkan produk kegiatan yang paling unggul diantara produk sejenis. Oleh karena itu, peningkatan mutu memerlukan ide baru yang datang dari pikiran cerdas, selalu mengandung pengertian yang berbeda dari yang ada sebelumnya, menghasilkan bagian yang lebih sempurna, lebih mempermudah sehingga lebih diminati.

Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu lulusan tidak mengalami peningkatan secara merata. Pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Kedua, pendekatan penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bertanggung kepada keputusan birokrasi. Dan ketiga, peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa. Dukungan orang tua selama ini hanya berupa bantuan dana sehingga orang tua tidak merasa memiliki sekolah, sebaliknya sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pendidikannya kepada masyarakat.

Mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi, tidak dapat menyelesaikan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja atau diterima di dunia kerja, diterima kerja, tetapi tidak berprestasi, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat, dan tidak produktif. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, serta memungkinkan menjadi warga yang tersisih dari masyarakat.

Rendahnya mutu lulusan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu masalah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Selain itu, upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu lulusan nasional salah satunya adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dalam praktiknya lebih dikenal sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Secara umum, MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara angung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Secara konseptual MBS dipahami sebagai salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan. Konsep ini menempatkan redistribusi kewenangan para pembuat kebijakan sebagai elemen paling mendasar, untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Pada sisi ini MBS merupakan cara untuk memotivasi kepala sekolah untuk lebih bertanggung jawab terhadap kualitas peserta didik. Untuk itu sudah seharusnya kepala sekolah mengembangkan program-program kependidikan secara menyeluruh untuk melayani segala kebutuhan peserta didik di sekolah. Lebih lanjut dikemukakan, semua personel sekolah harus berperan serta merumuskan program yang lebih operasional, karena merekalah pihak yang paling mengetahui akan kebutuhan peserta didiknya.

Pelaksanaan MBS secara efektif dan efisien menuntut seorang kepala sekolah yang memiliki pandangan luas tentang sekolah dan pendidikan. Wibawa kepala sekolah harus ditumbuhkembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Kepala sekolah dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar, dengan melakukan supervisi kelas, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Di samping itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, dan studi banding antarsekolah untuk menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah lain.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor menjadi penentu kualitas dari seorang guru untuk menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara Kontinu pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki oleh sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih

efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran serta mampu mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih Baik maka diperlukan personil yang handal mulai dari kepala sekolah sampai pada staf yang bertanggung jawab atas semua tugasnya sehari-hari. Dalam struktur organisasi disesuaikan kepada tupoksi masing-masing jabatan, Ketercapaian pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan Kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan.

Ningsih, Dacholfany, dan Aminin (2020:180) menyatakan bahwa “guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dapat dibantu pertumbuhan dan perkembangan profesinya bagi pencapaian tujuan pembelajaran melalui supervisi pendidikan. Pendidikan akan semakin berat kedepannya apabila kualitas pembelajarannya masih rendah”.

Dilakukannya supervisi pendidikan di sekolah salah satunya adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sehingga, supervisi dapat dikatakan berhasil ketika guru sebagai subjek supervisi dapat meningkatkan profesionalismenya dan menerapkan hasil tindak lanjut supervisi dalam pendidikan. Perihal tersebut didukung pada argumen bahwasannya upaya peningkatan kualitas hasil belajar dapat dilakukan dengan bimbingan keprofesian oleh pengawas sekolah, yang dimana bimbingan profesional ini dilakukan dengan memberikan kesempatan guru guna meningkatkan keprofesionalitasnya. Jadi, supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif

Peningkatan mutu atau kualitas pendidikan bukanlah tugas ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pra survei pada tanggal 13 April 2023 di SMP Negeri 1 Punggur bahwa mutu pendidikan sebuah sekolah tertuju pada mutu lulusan. Sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Proses pendidikan yang bermutu didukung oleh faktor-faktor penunjang yang bermutu yaitu administrator, guru, konselor, dan tata usaha

yang bermutu dan profesional, sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, sumber belajar yang memadai, biaya yang mencukupi, manajemen dan strategi yang tepat, serta lingkungan yang mendukung. Namun di SMP Negeri 1 Punggur saat ini banyak guru-guru yang pensiun dan mendekati pensiun. Selain itu, fasilitas sarana prasarana, administrasi guru dan tata usaha (TU), manajemen kelas kurang, pelaksanaan supervisi belum optimal, serta kerjasama dengan lembaga lain perlu ditingkatkan supaya bisa mempertahankan mutu sekolah yang sudah diraih.

Penilaian sekolah yang di dapatkan dari raport sekolah, masih ada beberapa yang masuk dalam kategori sedang dari setiap komponen mutu menurut BNSP. Pada indikator kemampuan numerasi pada komponen lulusan dimana persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan masih masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 55,56% dimana proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di bawah kompetensi minimum mencapai 40% dan jauh dibawah capaian sebesar 4,44%.

Berdasarkan komponen guru pada indikator Pengalaman Pelatihan PTK capaian guru dimana proporsi guru dan kepala sekolah yang pernah mengikuti pelatihan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan non-PMM pada pelatihan kurikulum dan/atau bidang pengetahuan bidang studi, pedagogi, manajerial, atau pelatihan lain dikali bobot masing-masing pelatihan dan indikator partisipasi dalam Platform Merdeka Mengajar (proporsi) dimana proporsi guru dan kepala sekolah yang memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar masih dalam kategori sedang yaitu sebesar 50,9%.

Berdasarkan komponen proses pembelajaran pada indikator kualitas pembelajaran dimana kualitas pengelolaan kelas dan penyelenggaraan pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa masih masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 59,33%. Indikator lain yaitu refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru dimana tingkat aktivitas refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru kategori sedang yaitu sebesar 54,92%.

Berdasarkan komponen manajemen sekolah pada indikator Partisipasi warga sekolah dimana keterlibatan warga sekolah dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan kegiatan di sekolah masuk dalam kategori

kurang yaitu sebesar 68,33% hal ini dikarenakan Satuan pendidikan sangat terbatas melibatkan orang tua dan murid dalam berbagai kegiatan di satuan pendidikan. Indikator lain yaitu proporsi pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu dimana jumlah persentase nilai pembelanjaan non personil untuk peningkatan mutu pembelajaran dan GTK di satuan pendidikan per jenjang kategori kurang yaitu sebesar 26,1% hal ini dikarenakan satuan pendidikan memiliki proporsi pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu yang rendah. Selain itu, proporsi pembelanjaan non personil mutu pembelajaran dimana persentase pembelanjaan sekolah untuk non personil kegiatan pembelajaran dibagi total anggaran sekolah dalam satu tahun di bos salur masuk kategori kurang yaitu sebesar 20,7% hal ini dikarenakan Satuan pendidikan memiliki proporsi pembelanjaan non-personil mutu pembelajaran yang rendah. Indikator lainnya yang masuk dalam kategori sedang yaitu proporsi pembelanjaan peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan dimana persentase pembelanjaan sekolah untuk peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan dibagi total anggaran sekolah dalam satu tahun di bos salur dengan capaian sebesar 0,63% hal ini dikarenakan Satuan pendidikan telah memiliki proporsi pembelanjaan peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan yang cukup.

Oleh karena itu, peningkatan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial para kepala sekolah, sekolah perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Karena itu, hubungan baik antar guru perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik pada judul "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dan Peran Supervisi dalam Meningkatkan Mutu lulusan di SMP Negeri 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah".

B. Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalahnya sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di SMPN 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
- b. Bagaimanakah peran supervisi dalam meningkatkan mutu lulusan di SMPN 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
- c. Apa sajakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dan supervisi sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di SMPN 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
- d. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dan supervisi sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di SMPN 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di SMPN 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk menganalisis peran supervisi dalam meningkatkan mutu lulusan di SMPN 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dan supervisi sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di SMPN 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
4. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dan supervisi sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di SMPN 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini

adalah di SMP Negeri 1 Punggur. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti menemukan permasalahan yang ada di SMP Negeri 1 Punggur terkait dengan peningkatan mutu lulusan melalui manajemen berbasis sekolah dan peran supervisi.